

Representasi Etnopedagogi dan Pendidikan Inklusi dalam Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi

Afina Damayanti^{1*)} Khalidatun Nuzula²⁾ Hani Atus Solikhah³⁾

Universitas Sriwijaya ^{1,2,3}

afinaiskandardy@gmail.com

ABSTRACT

*This research focuses on analyzing ethnopedagogical values and inclusive education practices in the novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. This study was also enriched by the results of the researcher's observations during teaching practice in inclusive public schools. This research uses a descriptive qualitative approach with the content analysis method of the Harold D. Lasswell model by giving symbols and then interpreting them. Based on the results of the analysis, 8 data findings were found, consisting of 4 ethnopedagogical data and 4 data on inclusive education practices. The findings show that the novel can be a reflective medium and a source of inspiration in building inclusive schools that are humanist, adaptive, and rooted in local values.*

Keywords: *Ethnopedagogy, Inclusive Education, Totto-chan Novel*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai etnopedagogi dan praktik pendidikan inklusi dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Penelitian ini juga diperkaya dengan hasil observasi peneliti selama praktik mengajar di sekolah negeri inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi model Harold D. Lasswell dengan memberi simbol kemudian diinterpretasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 8 data temuan, yang terdiri dari 4 data etnopedagogi dan 4 data praktik pendidikan inklusi. Temuan menunjukkan bahwa novel ini dapat menjadi media reflektif dan sumber inspirasi dalam membangun sekolah inklusi yang humanis, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Pendidikan Inklusi, Novel Totto-chan*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai landasan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga menentukan model manusia yang akan dihasilkan, yang tidak hanya mampu berdaya saing di tengah dinamika global dan mentransfer pengetahuan, tetapi turut membentuk karakter serta keterampilan sosial (Astuti & Putri, 2024). Sejalan dengan tuntutan tersebut, pendidikan idealnya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk perbedaan

intelektual, kemampuan kognitif, disabilitas, serta latar belakang sosial-ekonomi, (Astawa, 2021).

Pendidikan sangat penting bagi semua anak, terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami keterbatasan sosial seperti sindrom autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, termasuk mereka yang kurang beruntung seperti anak dengan HIV/AIDS, korban kekerasan seksual, korban peperangan berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang agama, ras, atau bahasa yang mereka gunakan. Namun, mereka sering diperlakukan berbeda dan sulit diterima di sekolah reguler karena kurangnya pelatihan guru dan Sekolah Luar Biasa (SLB) biasanya hanya tersedia di kota atau kabupaten yang menyebabkan sulitnya aksesibilitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan, baik dari sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun bagi anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015; Asiyah, 2018; Hikmat, 2022). Dalam ranah pendidikan inklusi, tidak ada pemisahan siswa berdasarkan kemampuan, bakat, kondisi fisik, maupun kognitif mereka. Dengan demikian, kehadiran sekolah inklusi adalah salah satu upaya dalam mengubah paradigma dan stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesempatan belajar bersama dan mendapatkan perlakuan selayaknya anak normal (Göransson et al., 2017; Sulaiman et al., 2024).

Pendidikan yang bersifat umum dan inklusif untuk semua individu merupakan konsep inklusi. UNESCO memperkenalkan istilah ini sebagai bagian dari gerakan *Education for All* yang bertujuan menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian. Berdasarkan laporan UNESCO (2020), sejak tahun 1990, perjuangan hak penyandang disabilitas telah membentuk pandangan global tentang inklusi dalam pendidikan, yang kemudian diakui secara resmi dalam Pasal 24 Konvensi PBB 2006 tentang Hak Penyandang Disabilitas dan didukung dengan Komentar Umum No. 4 tahun 2016 bahwa inklusi mencakup berbagai kelompok yang mengalami diskriminasi, tidak hanya berdasarkan disabilitas, tetapi juga faktor seperti gender, usia, kemiskinan, etnis, bahasa, agama, status pengungsi, kepercayaan, orientasi seksual, dan lainnya. Di Indonesia sendiri, komitmen ini tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Sekolah inklusi memberi dampak positif dengan mengajarkan nilai kesetaraan dan membangun sikap positif melalui interaksi antar siswa (Meka et al., 2023). Namun, pendidikan inklusi hanya akan terlaksana di beberapa sekolah yang menyatakan kesiapan dan kesediaan karena kendala utama yang sering dihadapi adalah guru merasa kurang kompeten akibat minimnya pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus (Wulandari & Hendriani, 2021; Moningga et al., 2024; Sitanggang et al., 2025). Oleh sebab itu dalam menggerakkan sekolah inklusi, rancangan pembelajaran yang dibuat untuk siswa difabel tentunya berbeda dengan peserta didik reguler. Peserta didik reguler dibuatkan RPP

(rancangan pelaksanaan pembelajaran), dan anak berkebutuhan khusus dibuatkan PPI (program pembelajaran individual) untuk menyesuaikan pembelajaran yang spesifik dengan mengikuti karakteristik setiap individu (Alfaaroqi and Khoiruddin, 2020).

Di sisi lain, Etnopedagogi lahir sebagai pendekatan dalam dunia pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai budaya lokal dan tradisi masyarakat (Oktaviani & Ratnasari, 2018). Etnopedagogi membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya dan sosial siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat merasa diterima dan dihargai. Dalam hal ini, pendidikan inklusi yang mengedepankan kesetaraan dan keberagaman sangat relevan dikaitkan dengan etnopedagogi, terutama di Indonesia yang multikultural. Etnopedagogi memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang memberdayakan dan memfasilitasi partisipasi aktif siswa, sejalan dengan prinsip inklusi yang menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan belajar ramah bagi semua anak dan menghargai perbedaan dari berbagai latar belakang tanpa stigma (Syasmita, 2019; Sekarini, 2023; Supriatna et al., 2023).

Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dapat menjadi studi kasus yang ideal dan dapat digunakan sebagai media reflektif yang menampilkan nilai-nilai pendidikan berbasis budaya serta nilai kemanusiaan. Sastra anak seperti novel *Totto-chan* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan empati dan keberagaman kepada peserta didik sejak dini. Selaras dengan pernyataan Mahayana, bahwa sastra tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga berperan sebagai refleksi dan implementasi dalam penyerapan nilai-nilai kemanusiaan melalui cara yang menyenangkan. Dari pendekatan ini, sastra diharapkan mampu membentuk generasi yang lebih empatik, berkesadaran tinggi, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi nilai-nilai etnopedagogi dan praktik pendidikan inklusi ditampilkan dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Penelitian ini juga membahas implikasi dari nilai-nilai tersebut terhadap pengembangan sekolah inklusi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan relevan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, maupun akademisi yang mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya inklusif secara struktural, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

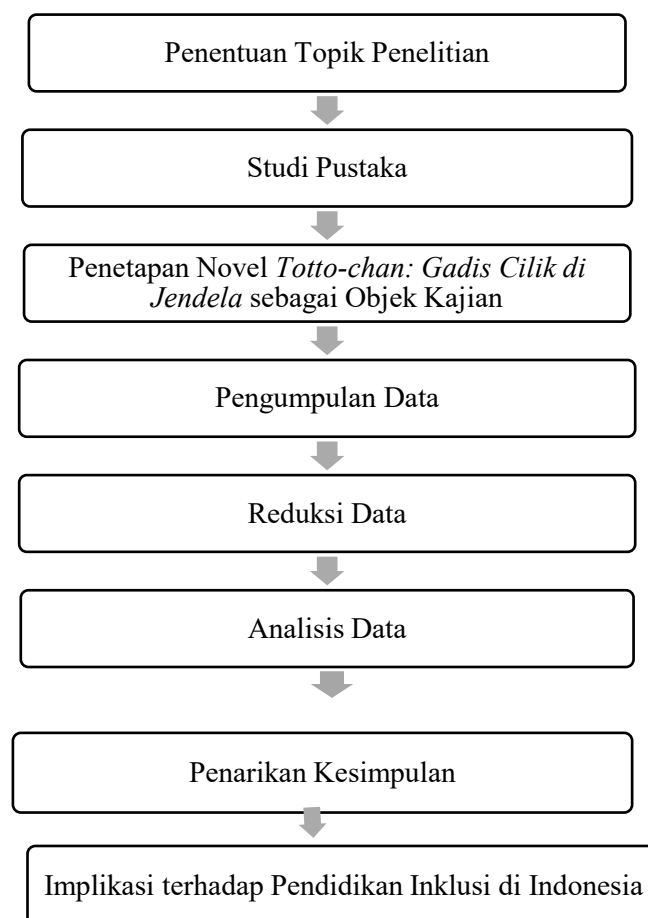
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang mengembangkan teknik *symbol coding* dengan cara mengategorikan simbol dan mencatat makna secara sistematis, yang kemudian diinterpretasikan secara mendalam (Asfar, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam

representasi nilai-nilai etnopedagogi dan praktik pendidikan inklusi dalam narasi dan dialog, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan inklusi di Indonesia.

Data utama dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan relevan dari novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* (Kuroyanagi, 2013). Penelitian ini juga diperkaya dengan data reflektif dari pengalaman penulis saat menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) negeri inklusi di Palembang pada akhir tahun 2024 selama kurang lebih satu bulan. Observasi dilakukan langsung terhadap interaksi guru dan siswa berkebutuhan khusus, serta praktik penanganan individual di sekolah tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis teks dan menjembatani keterkaitannya dengan sekolah inklusi di Indonesia.

Dengan menggabungkan analisis teks sastra dan refleksi dari observasi lapangan atau pengalaman penulis, hasil penelitian ini berupaya memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman pendidikan inklusif berbasis budaya dalam konteks Indonesia. Berikut prosedur peneliti dalam menganalisis temuan data:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Berikut penjelasan dari prosedur penelitian di atas.

1. Penentuan Topik Penelitian
Langkah awal adalah merumuskan topik yang relevan dengan permasalahan pendidikan dan budaya, yaitu bagaimana novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* yang merepresentasikan nilai-nilai etnopedagogi dan pendidikan inklusi.
2. Studi Pustaka (Etnopedagogi, Inklusi, dan Psikologi Sastra)
Peneliti mengkaji berbagai teori, seperti teori etnopedagogi, pendidikan inklusi, dan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini melibatkan teori psikologi sastra sebagai pendekatan pendukung dalam menelaah reaksi emosional tokoh terhadap keberagaman, penerimaan terhadap teman difabel, dan proses internalisasi nilai moral yang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari.
3. Penetapan Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai Objek Kajian
Pemilihan novel didasarkan pada isinya yang kaya akan nilai-nilai etnopedagogi dan praktik inklusif yang sesuai dengan tujuan studi.
4. Pengumpulan Data (Teknik Simak dan Catat)
Teknik simak dan catat memungkinkan peneliti menemukan bagian-bagian teks yang mencerminkan tindakan, dialog, atau narasi yang relevan.
5. Reduksi Data (Klasifikasi Kutipan Etnopedagogi dan Inklusif)
Hasil dari pengumpulan data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni representasi etnopedagogi dan representasi nilai-nilai inklusi.
6. Analisis Data (Model Miles & Huberman)
Analisis dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi analitis.
7. Penarikan Kesimpulan
Kesimpulan diperoleh dari hasil interpretasi data yang telah dianalisis, serta dikaitkan dengan teori yang mendasari penelitian.
8. Implikasi terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia
Temuan penelitian diintegrasikan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi apresiasi sastra dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan kognitif, tetapi lebih pada proses menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Dalam pendidikan inklusif, hal ini terwujud melalui pembuatan lingkungan belajar yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga aktif menghargai dan menjadikannya sebagai kekuatan bersama. Sebagai jawaban atas tantangan pendidikan saat ini, pendekatan seperti etnopedagogi yang berbasis nilai-nilai

kearifan lokal menawarkan sudut pandang baru yang berakar pada budaya dan sosial masyarakat (Firmansyah et al., 2021; Dwipayana et al., 2022). Selain itu, hubungan antara karya sastra seperti novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dan praktik pendidikan inklusif di sekolah memberikan cara pandang kritis untuk membangun sistem pendidikan yang lebih menjunjung nilai kemanusiaan.

Sekolah Tomoe dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* merepresentasikan pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibel, dan penuh empati, sehingga mampu menciptakan lingkungan di mana setiap peserta didik tanpa terkecuali dapat berkembang sesuai potensi mereka. Novel ini tidak hanya menjadi inspirasi bagi pendidik, tetapi juga alat untuk merefleksikan praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Misalnya, karakter Kepala Sekolah, Sosaku Kobayashi yang sabar dan inovatif dapat menjadi contoh bagaimana pendidik dapat merespons kebutuhan unik setiap anak. Dengan ini, sekolah Tomoe menjadi bukti bahwa pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang membangun iklim sosial yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal. Refleksi ini mengajak para pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat untuk melihat kembali praktik pendidikan bahwa inklusivitas dan pendekatan budaya bukanlah hambatan, melainkan fondasi untuk menciptakan sistem Pendidikan yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan.

Representasi Etnopedagogi dalam Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*

Sekolah Tomoe dalam novel *Totto-chan* digambarkan sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan pencapaian akademik, melainkan mendukung karakter dan potensi anak secara alami. Konsep pendidikan yang diusung kepala sekolah Sosaku Kobayashi sangat sejalan dengan prinsip etnopedagogi, yaitu memanusiakan manusia dengan menghargai kearifan lokal, budaya, dan potensi unik setiap individu. Berikut ini beberapa kutipan dalam novel yang mencerminkan etnopedagogi.

Tabel 1. Data Etnopedagogi dalam *Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*

No.	Kutipan	Konteks	Halaman
1	Kepala Sekolah sering mengajar mata pelajaran <i>haiku</i> , meskipun pelajaran itu tidak tercantum resmi di dalam kurikulum.	Revitalisasi budaya	140
2	Tapi di sini (sekolah Tomoe) sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu. Kemudian Guru berkata, "Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka."	Kemandirian dan kebebasan (demokratisasi)	165

3	Kemudian dia masuk ke dalam rumah dengan memakai sepatunya! Semua anak berteriak kepadanya (...) "Kau harus melepas sepatumu jika masuk ke ruangan yang lantainya dilapisi tatami-tikar khas Jepang, juga kalau mau ke Aula. Kau boleh tetap memakai sepatu di kelas dan di perpustakaan." "Kalau pergi Kuil Kuhonbutsu, kau boleh tetap memakai sepatu di halaman tapi harus mencopotnya kalau mau masuk kuil."	Norma budaya dan sopan santun	213
4	Kelas Totto-Chan memutuskan untuk mementaskan (<i>Kanjincho</i> (perjanjian pengumpulan dana. <i>Lakon kabuki</i> —drama tradisional Jepang—yang termasyhur itu mungkin bukan kisah yang akan kau harapkan dipentaskan di sekolah seperti Tomoe. Tapi cerita ini memang dimuat di salah satu buku pelajaran.)	Melestarikan kesenian tradisional	216

Analisis Data Etnopedagogi dalam Novel

Data 1: "*Kepala Sekolah sering mengajar mata pelajaran haiku, meskipun pelajaran itu tidak tercantum resmi di dalam kurikulum*" (Kuroyanagi, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah Tomoe tidak hanya terpaku pada struktur kurikulum formal, tetapi justru berani mengangkat unsur budaya lokal, dalam hal ini *haiku* (puisi khas tradisional Jepang yang terdiri dari 17 suku kata) dimasukkan ke dalam pembelajaran. Tindakan ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi, yaitu menjadikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal sebagai sarana pendidikan. Dengan memperkenalkan haiku, Kepala Sekolah tidak sekadar mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan kesadaran serta penghargaan terhadap warisan budaya Jepang.

Data 2: "*Tapi di sini (sekolah Tomoe) sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu. Kemudian Guru berkata, "Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka."* (Kuroyanagi, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di Tomoe Gakuen sangat menghargai kemandirian, kebebasan belajar, dan diferensiasi potensi siswa. Sistem yang memungkinkan siswa untuk mengatur diri sendiri (*self-regulated learning*). *Self regulated learning* merupakan usaha individu dalam memonitor kemampuan diri, membuat perencanaan dan melakukan pemantauan dalam menyelesaikan tugas-tugas secara baik (Sutikno, 2016). Berpedoman pada etnopedagogi, pendekatan ini mencerminkan penghormatan terhadap hak anak, sebagaimana yang diajarkan dalam filosofi *Patrap Triloka* Ki Hadjar Dewantara yang relevan dengan Indonesia yang multikultural, khususnya dalam semboyan “Ing Madya Mangun Karsa” dan “Tut Wuri Handayani” yang artinya “di tengah-tengah murid, guru membangun semangat dan di belakang guru memberi dukungan” (Nurkholida, 2018). Pendidikan seperti ini membuka peluang agar setiap individu dapat berkembang sesuai kapasitas dan jati dirinya.

Data 3: “Kemudian dia masuk ke dalam rumah dengan memakai sepatunya! Semua anak berteriak kepadanya (...) Kau harus melepas sepatumu jika masuk ke ruangan yang lantainya dilapisi tatami-tikar khas Jepang, juga kalau mau ke Aula. Kau boleh tetap memakai sepatu di kelas dan di perpustakaan. Kalau pergi Kuil Kuhonbutsu, kau boleh tetap memakai sepatu di halaman tapi harus mencopotnya kalau mau masuk kuil.” (Kuroyanagi, 2013).

Kutipan ini mencerminkan nilai-nilai lokal budaya Jepang yang ditanamkan melalui kebiasaan sederhana namun bermakna, yaitu aturan melepas alas kaki. Tindakan tersebut bukan sekadar sopan santun, tetapi mengandung nilai penghormatan terhadap ruang sakral dan adat budaya (nilai spiritual dan kesopanan), penanaman kesadaran tentang pentingnya tata krama, etika, dan menjaga kebersihan, di mana peserta didik belajar aturan sosial melalui pengalaman langsung.

Data 4: “Kelas Totto-chan memutuskan untuk mementaskan *Kanjincho* (perjanjian pengumpulan dana. Lakon kabuki—drama tradisional Jepang—yang termasyhur itu mungkin bukan kisah yang akan kau harapkan dipentaskan di sekolah seperti Tomoe. Tapi cerita ini memang dimuat di salah satu buku pelajaran.)” (Kuroyanagi, 2013).

Kutipan di atas mencerminkan integrasi budaya lokal ke dalam kegiatan belajar yang menyenangkan, yakni pementasan lakon *Kanjincho*, sebuah drama tradisional Jepang (*kabuki*). Pembelajaran yang diterapkan sekolah Tomoe berbasis pengalaman dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya membaca atau mendengar, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai budaya melalui seni pertunjukan. Melalui perspektif etnopedagogi, kutipan di atas menunjukkan pendidikan yang menghargai, melibatkan, dan merevitalisasi budaya lokal, sehingga pendidikan tidak melupakan akar budaya masyarakatnya.

Representasi Pendidikan Inklusi dalam Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela

Meski istilah inklusi belum populer pada masa latar novel, praktik pendidikan inklusif telah hadir secara konkret di Tomoe Gakuen. Nilai inklusi yang diterapkan di Tomoe bersifat alami dan tumbuh melalui budaya sekolah. Hal ini tercermin melalui kutipan dalam novel yang relevan berikut ini.

Tabel 2. Data Praktik Pendidikan Inklusi

No.	Kutipan	Konteks	Halaman
1	Totto-chan memutar badan dan bertanya, "Mengapa kau jalan seperti itu?" Anak itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas, "Aku kena polio." (...) "Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga." Dia mengulurkan tangannya. Totto-chan memandang tangan kiri anak itu. Jari-jarinya yang panjang tertekuk dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain (...) Begitulah awal persahabatan antara Totto-chan dan Yasuaki Yamamoto	Empati dan penerimaan tanpa stigma	39—40
2	Ia ingin mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat	Kesetaraan, pengajaran kemanusiaan, dan anti diskriminasi	72
3	Yasuaki-chan yang kena polio belum pernah memanjat pohon. Karena itu dia tak bisa menyatakan pohon tertentu sebagai miliknya. Karena itulah Totto-chan mengundang anak itu ke pohonnya. Mereka merahasiakannya karena tahu orang-orang akan ribut kalau tahu rencana itu.	Kesetaraan, empati, dan inklusi emosional	79—80
4	Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong anak yang lebih kecil	Menanamkan nilai-nilai moral dan sosial	95

atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri (...) dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu

Analisis Praktik Pendidikan Inklusi dalam Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela

Data 1 : *“Totto-chan memutar badan dan bertanya, “Mengapa kau jalan seperti itu?” Anak itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas, “Aku kena polio.” (...) “Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga.” Dia mengulurkan tangannya. Totto-chan memandang tangan kiri anak itu. Jarinya yang panjang tertekuk dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain (...) begitulah awal persahabatan antara Totto-chan dan Yasuaki Yamamoto.” (Kuroyanagi, 2013).*

Kutipan tersebut merupakan bentuk nyata bagaimana praktik pendidikan inklusif diterapkan secara alami dalam lingkungan sekolah Tomoe. Meski tidak ada aturan atau label khusus tentang inklusi, sekolah ini menerima anak dengan disabilitas tanpa diskriminasi. Yasuaki, seorang anak penyandang polio, tidak dikucilkan atau dibedakan, melainkan langsung diterima oleh teman-temannya sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Interaksi awal antara Totto-chan dan Yasuaki mencerminkan nilai empati dan penerimaan, yang tidak lahir dari paksaan kurikulum, tetapi dari budaya sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah. Di sinilah etnopedagogi memainkan peran penting yakni mencerminkan budaya sekolah yang humanis dan berakar pada nilai sosial Jepang yang mendorong anak-anak untuk memahami, menerima, dan bersahabat dengan siapa pun, termasuk mereka yang berbeda dan terbatas secara fisik.

Data 2 : *“Ia ingin mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat.” (Kuroyanagi, 2013).*

Kutipan di atas mencerminkan konsep dasar inklusi, yaitu menghargai keberagaman fisik anak-anak dan membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah kekurangan. Dalam hal ini, Kepala Sekolah, Sosaku Kobayashi menghilangkan diskriminasi kondisi fisik melalui edukasi non-doktrinal, yakni dengan membiasakan anak-anak untuk hidup berdampingan dan

menginternalisasikan penerimaan tubuh masing-masing anak. Praktik inklusi yang dijalankan Kepala Sekolah bukan hanya dalam teori atau wacana, namun turut menguatkan empati dan toleransi peserta didik dalam keseharian baik di sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Data 3 : *“Yasuaki-chan yang kena polio belum pernah memanjat pohon. Karena itu dia tak bisa menyatakan pohon tertentu sebagai miliknya. Karena itulah Totto-chan mengundang anak itu ke pohonnya. Mereka merahasiakannya karena tahu orang-orang akan ribut kalau tahu rencana itu.”* (Kuroyanagi, 2013).

Praktik pendidikan inklusi yang diajarkan Kepala Sekolah telah diimplementasikan oleh Totto-chan. Kutipan di atas menunjukkan empati Totto-chan ketika ia mengundang Yasuaki untuk berbagi pohon yang ia ‘miliki’. Ini menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap keterbatasan temannya. Namun, mereka memiliki kesadaran terhadap stigmatisasi, akibatnya Totto-chan dan Yasuaki-chan merahasiakan rencana tersebut demi menghindari reaksi negatif. Ini menandakan bahwa anak-anak menyadari adanya potensi penolakan sosial terhadap keberagaman, namun tetap memilih bertindak inklusif secara moral yang ditunjukkan dari dorongan moral dan empati yang tumbuh secara alami dalam diri mereka.

Data 4 : *“Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong anak yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu.”* (Kuroyanagi, 2013).

Kutipan tersebut mencerminkan keterkaitan antara etnopedagogi dan inklusi. Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur yang diajarkan secara kultural (seperti menghormati perbedaan, empati, dan perlindungan terhadap yang lemah) membentuk karakter anak untuk mendukung prinsip inklusi yang manusiawi. Hal ini sejalan dengan etnopedagogi yang menekankan pendidikan karakter berbasis realitas hidup. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Indonesia sebagai cara memperkuat praktik inklusi yang holistik dengan kearifan lokal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi memuat total 8 data temuan, yang terdiri atas 4 data etnopedagogi dan 4 data praktik pendidikan inklusi. Tiga data etnopedagogi mencerminkan internalisasi nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah Tomoe Gakuen. Sementara, empat kutipan merepresentasikan

praktik pendidikan inklusi yang tergambar dari bagaimana anak-anak di sekolah Tomoe menerima teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus

Implikasi untuk Sekolah Inklusi di Indonesia

Sekolah Tomoe Gakuen memberi inspirasi nyata bagi sekolah inklusi di Indonesia, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui pendekatan budaya lokal, menanamkan nilai kemanusiaan, seperti empati, tolong menolong, serta menerima keberagaman. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, novel *Totto-chan* dapat dijadikan media literasi karakter. Misalnya, melalui kegiatan meresensi novel, diskusi kelompok, analisis tokoh, dan nilai-nilai dalam novel.

Sebagai studi kasus, hasil observasi penulis saat menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama satu bulan di sebuah sekolah negeri inklusi memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti empati, penerimaan, dan kebersamaan sejatinya telah hidup di ruang-ruang kelas dan interaksi sosial siswa. Dalam satu momen, penulis mengamati dua siswi SMP yang sedang menuruni anak tangga. Menariknya, siswi yang menderita polio justru menawarkan tangannya untuk membantu temannya yang non-disabilitas. Tindakan ini mencerminkan nilai kesetaraan dan keberdayaan yang selaras dengan inklusivitas di Sekolah Tomoe dalam novel *Totto-chan*. Sementara itu, pendekatan guru terhadap siswi yang diduga memiliki gangguan emosional menunjukkan penerapan prinsip penerimaan tanpa menghakimi dengan menyarankan agar siswi tersebut diberi ruang dan pelukan sebagai bentuk regulasi emosional, alih-alih hukuman, sebagaimana Kepala Sekolah, Sosaku Kobayashi memperlakukan anak-anak secara adil dan mengayomi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah inklusi di Indonesia tidak hanya membutuhkan kebijakan struktural, tetapi juga kepekaan kultural dan emosional dari pendidik untuk membangun iklim belajar yang ramah dan inklusif.

KESIMPULAN

Sekolah Tomoe dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* bukan hanya menjadi simbol institusi pendidikan yang ramah terhadap keberagaman, tetapi juga mencerminkan sistem pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal Jepang, mulai dari penghargaan terhadap potensi unik anak, hubungan personal antara guru dan murid, hingga kebebasan dalam penciptaan ruang belajar namun tetap terarah secara moral. Dalam arti lain, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada internalisasi etnopedagogi sebagai landasan cara berpikir dan bertindak dalam proses belajar-mengajar. Novel *Totto-chan* secara nyata menggambarkan bahwa budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan sekolah yang ramah bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian lanjutan tetap diperlukan mengingat penelitian ini hanya didasarkan pada analisis teks fiksi dan observasi terbatas selama pelaksanaan PLP di salah satu SMP negeri inklusi, sehingga belum ada perbandingan yang jelas antara nilai-nilai di Sekolah Tomoe

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 3 (2025) 491 - 505 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8990

dengan situasi nyata sekolah inklusi di Indonesia, baik dari segi metode maupun tantangan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, & M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di Sdn Betet 1 Kota Kediri Implementation of Inclusive Education and Its Control in Sdn Betet 1 Kota Kediri. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1-16.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). No. January, 1-13.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, 1(1), 69-82
- Astawa, I., N., T. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional. *Guna Widya*, 8(1), 65-76 <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.465>
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam penghapusan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109-119 <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Dwipayana, I. K. A., Adnyana, I. M., & Antari, N. L. P. S. (2022). Etnopedagogis dalam pengajaran sastra sebagai alternatif penguatan wawasan kebhinekaan global. *Pedalitra II: Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 105-110
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Göransson, K., Lindqvist, G., Möllås, G., Almqvist, L., & Nilholm, C. (2017). *Ideas about occupational roles and inclusive practices among special needs Educational review*, 69(4), 490-505. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1237477>
- Herawati, N. I. (2010). Pendidikan Inklusi. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Hikmat, H. (2022). The Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 18881896. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2338>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudriset-no-48-tahun2023>
- Kuroyanagi, T. (2013). *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M, S. (2015). Pendidikan sastra dan pembentukan karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), -. <https://doi.org/10.60155/jbs>
- Marsianus Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 3 (2025) 491 - 505 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8990

- berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30
<http://dx.doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Moningga, C. F. N., Rahmi, F. N., & Wijayanti, S. (2024). Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Buletin KPIN* 10(9), -.
- Nurkholida, E. (2018). Filsafat pendidikan menurut perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara). *Cendekia*, 16(2), 393-407
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1374>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 150-154
<http://dx.doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 237-242.
- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 24-33.
- Sitanggang, B., Tarigan, D. B., Astuti, C. I., Ringo, A. D., Ramayani, J., Fajriana, R. R., & Tansliova, L. (2025). Persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Sipakainge*, 3, 24-34.
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Sonpedia Publishing Indonesia
- Supriatna, M., Putra, E. D., Febriandi, R., Farokhah, L., Akbar, A., Abidin, Z., Lamadang, K. P., Mursalim., & Alman. (2023). *Etnopedagogik Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal di Nusantara*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Sutikno, S. (2016). Kontribusi self regulated learning dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 2(2), 188-202.
- Syasma, I. (2019). Pendekatan etnopedagogi: Upaya membangun dunia pendidikan di era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3(1), 748-751.
- UNESCO. (2020). Global education monitoring report summary, 2020: Inclusion and education-All means all. UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*,
[doi:https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152](https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152)